

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pencak silat telah ditetapkan sebagai warisan tak benda milik Indonesia pada tanggal 12 Desember 2019 oleh UNESCO (*United Nations Educational Scientific And Cultural Organization*). Penetapan tersebut dilakukan di Bogota Kolombia melalui sidang ke 14 *Intergovernmental Committee For The Safeguarding Of The Intangible Cultural Heritage*. Acara tersebut berlangsung sejak 9 Desember 2019 hingga 14 Desember 2019. Wakil delegasi Prof. Surya menyebutkan tradisi pencak silat tidak hanya sekedar bela diri tetapi juga bagian hidup dari pelakunya. Pencak silat mengajarkan kita untuk dapat menjalin hubungan baik dengan Tuhan sesama manusia dan lingkungannya. Pencak Silat adalah seni bela diri dari hasil budaya manusia Indonesia yang berguna untuk keselamatan diri dan dapat meningkatkan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa juga dapat menyatu dalam lingkungan sekitar. Di tetapkannya pencak silat menjadi warisan budaya tak benda milik Indonesia tentu saja menjadi hal yang sangat membanggakan untuk masyarakat Indonesia.

Namun akhir-akhir ini di televisi banyak membicarakan tentang hal buruk mengenai kericuhan yang di timbulkan oleh pesilat dan berbagai macam tindak kekerasan. Salah satunya yaitu bentrok suporter dengan salah satu Perguruan silat, yang terjadi di depan terminal Wilangon, dimana Perguruan silat pada pukul 01.30 WIB, pengeroyokan pun tidak bisa dihindarkan bahkan hingga pembakaran satu unit sepeda motor Honda CB dengan nomor polisi S 4353DT (Desember 2019 tribunnews.com, detik.com, [kompas](http://kompas.com))

Hal seperti ini juga terjadi di desa Lowokwaru kota Malang, pesilat melakukan tindak kekerasan pada beberapa warga desa, akhirnya warga melaporkan ke polisi. Polisi yang diterjunkan berhasil membekuk 43 anggota pesilat, dimana 38 orang diantaranya masih berstatus mahasiswa. Sekelompok pesilat ini memang sering meresahkan warga karena sering membuat kericuhan bahkan pernah ada beberapa korban jiwa yang diakibatkan oleh perseteruan warga dengan sekelompok pesilat. Berdasarkan hasil penelitian dari 43 anggota pesilat, ada 38 orang diantaranya yang konsep dirinya rendah ketika berkumpul dengan kelompoknya, sehingga mengakibatkan orang tersebut berperilaku agresif. (Malangtimes.com)

Pada saat ini anak-anak dan remaja banyak belajar menyaksikan adegan kekerasan melalui televisi dan juga *games* ataupun mainan yang bertema kekerasan dan hal itu akan mempengaruhi perkembangan psikologis dari penontonnya. Pendapat tersebut sesuai dengan yang diutarakan Davidoff (2009) yang mengatakan bahwa menyaksikan perkelahian dan pembunuhan meskipun sedikit pasti akan menimbulkan rangsangan dan memungkinkan untuk menirukan model kekerasan tersebut. Selain model dari yang disaksikan di televisi, rangsangan dapat juga berlangsung dalam kehidupan sehari-hari seperti menyaksikan tawuran, perkelahian antar orang tua di rumah, dapat memperkuat perilaku agresif.

Perilaku agresif merupakan suatu bentuk tindakan dengan maksud melukai, dapat merugikan orang lain dan dapat menimbulkan dampak dari individu tersebut juga korban (orang lain). Menurut Handayani (2009) dampak perilaku agresif antara lain: Dampak bagi korban (lingkungannya), yaitu dapat menimbulkan ketakutan bagi anak-anak lain dan akan terciptanya hubungan

sosial yang kurang sehat. Selain itu juga dapat mengganggu ketenangan dilingkungannya karena biasanya anak yang mempunyai perilaku agresif juga sering merusak benda-benda disekitarnya. Dampak bagi pelaku, yaitu akan dijauhi, dicap nakal, emosional dan dibenci oleh lingkungannya. Pelaku juga dapat memiliki konsep diri yang buruk, dan sulit untuk memfokuskan diri dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

Kenakalan remaja merupakan bentuk dari perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja. Perilaku agresif memiliki arti segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun mental Berkowitz (2009).

Perilaku agresif dapat muncul dengan berbagai cara dan dapat dilihat dalam tindakan yang berbeda. Amarah merupakan salah satu penyebab dari timbulnya perilaku agresif Mu'tadin(2009).

Faktor yang mempengaruhi perilaku agresif menurut Mu'tadin (2009) diataranya: (1) amarah yaitu pada saat marah ada perasaan ingin menyerang, (2) provokasi yaitu pada saat seseorang mendapat provokasi akan memicu perasaan ingin menyerang, (3) deindividuasi yaitu keinginan menyerang karena bersama dengan kelompok, (4) kekuasaan dan kepatuhan yaitu ketika individu memiliki kekuasaan dan kepatuhan maka posisi tersebut dapat memperkuat terjadinya perilaku agresif.

Konsep diri yang positif cenderung mendorong sikap optimistik dan percaya diri yang kuat untuk menghadapi situasi apa saja di luar diri individu. Sementara itu sebaliknya konsep diri negatikan menimbulkan rasa tidak percaya diri dan ini dapat mengundang kompensasi dengan bertindak agresif

kepada obyek-obyek yang ada di sekitar diri individu yang bersangkutan dengan dilandasi oleh rasa ketidak berdayaan yang berlebihan (Hasbalah, 2009)

Pada saat marah ada perasaan ingin memaki, menyerang, memukul, menghancurkan atau melemparkan sesuatu dan biasanya timbul pikiran yang kejam. Bila hal tersebut disalurkan maka terjadilah perilaku agresif. Oleh karena itu, para ahli telah menawarkan beberapa prosedur untuk mengendalikan perilaku agresif tersebut. Salah satunya dengan menyalurkan perilaku agresifnya ke hal-hal yang berguna dan dapat diterima oleh masyarakat misalnya dengan mengikuti olahraga. Sesuai dengan pendapat Lorenz (2009) bahwa agresivitas merupakan dorongan alami yang wajar dan perlu penyaluran untuk mencegah timbulnya kecenderungan permusuhan. Agar kecenderungan permusuhan bisa dinetralisasikan, agresivitas harus diarahkan ke tujuan-tujuan yang tidak membahayakan dan aman. Pendapat Lorenz menunjang perlunya pertandingan olahraga untuk menetralisasikan kecenderungan permusuhan dengan cara-cara yang bisa diterima oleh masyarakat umum (dalam Gunarsa, 2009).

Menninger dkk (2009) mengemukakan bahwa agresivitas dan kecenderungan merusak merupakan dorongan yang kuat, tidak bisa dikurangi, tidak bisa diingkari, dan tidak mungkin dibenci namun harus dihadapi, harus diubah dan dikekang. Kombinasi antara bekerja dan olahraga merupakan salah satu cara yang baik untuk menyerap energi agresivitas seseorang. Dengan demikian Menninger juga melihat pentingnya olahraga dalam usaha mengendalikan dan mengalihkan dorongan agresif.

Menurut Gunarsa (2009) pada cabang olahraga tertentu sering diperlukan perilaku agresif, dimana para atlet menunjukkan usaha yang aktif, menyusun strategi untuk menguasai permainan dan mencapai kemenangan, salah satunya

adalah pada olahraga bela diri pencak silat. Pencak silat memiliki gerak bela diri yang sempurna, yang bersumber pada kerohanian yang suci murni, guna keselamatan diri atau kesejahteraan bersama, menghindarkan diri atau membela diri dari individu lain. Pencak silat mengandung unsur-unsur olahraga, seni, bela diri, spiritual dan kebatinan. Menurut Dirdjoatmodjo (dalam Ediyono, 2009), pencak silat merupakan olahraga bela diri yang memiliki irama dan keindahan. Gerakan pencak silat dapat dilakukan oleh laki-laki atau perempuan, anak-anak maupun orang tua atau dewasa, secara perorangan atau kelompok. Pada olahraga pencak silat sangat membutuhkan sikap agresif yang tinggi untuk dapat mencapai kemenangan dalam suatu pertandingan. Namun dengan mengikuti pencak silat, individu juga diharapkan untuk bisa mengendalikan emosi dirinya dan tidak menyalahgunakan kemampuan bela dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Terutama untuk tidak berperilaku agresif pada orang lain hanya untuk menunjukkan kekuatannya dengan melakukan kekerasan ataupun perilaku agresif lainnya di luar lingkup proses belajar pencak silat itu sendiri. Dengan mengikuti proses belajar pencak silat, remaja diharapkan dapat mengontrol perilaku agresifnya dan dapat menyalurkan perilaku agresif tersebut ke hal-hal yang lebih positif.

Sesuai dengan pernyataan Mongilo (dalam Gunarsa, 2009) bahwa olahraga dapat meningkatkan mental dan kesejahteraan jiwa. Olahraga dapat membebaskan permusuhan yang alami, agresivitas dan persaingan, olahragajuga mengurangi kenakalan, kejahatan dan kekerasan fisik. Pada fenomenaperkelahian di kota Malang, menunjukkan bahwa ternyata perilaku agresif para pesilat masih disalurkan secara kurang tepat. Para anggota kelompok pesilat remaja belum mampu melakukan pengendalian diri secara

positif sehingga masih melakukan perilaku agresif kepada orang lain yang menyebabkan masyarakat merasa terancam, resah dan mengakibatkan para pesilat remaja memiliki penyesuaian diri yang cenderung terhambat dengan lingkungan sosial di sekitarnya.

Deitz (dalam Burns, 2009) mengemukakan perilaku agresif itu mewakili konflik yang terinternalisasi dalam diri individu yang akan mengganggu hubungan dirinya sendiri dengan masyarakat. Hal ini dapat dikaitkan dengan konsep diri para pesilat remaja terutama mengenai *selfesteem* yang merupakan komponen evaluatif dari konsep diri dimana menurut Krahē (2009) mengasumsikan bahwa rendahnya self esteem akan memicu perilaku agresif dan perasaan negatif mengenai "diri" akan membuat individu lebih berkemungkinan untuk menyerang individu lain. Konsep diri merupakan pandangan seseorang mengenai dirinya secara keseluruhan sebagai hasil observasi terhadap dirinya sendiri di masa lalu dan masa yang sekarang (Hurlock, 2009).

Konsep diri mencakup aspek fisik dan aspek psikis (dalam Dariyo, 2009). Aspek fisik meliputi warna kulit, bentuk tubuh, tinggi badan, dan wajah. Sedangkan aspek psikologis meliputi kebiasaan, kepribadian, watak, sifat-sifat, kecerdasan, minat-bakat, dan kemampuan-kemampuan lainnya. Sejauh mana individu menyadari dan menerima segala kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, maka akan mempengaruhi pembentukan konsep dirinya. Jika individu mampu menerima kelebihan dan kekurangan tersebut, dalam diri individu akan tumbuh konsep diri positif, sebaliknya bagi yang tidak mampu menerimanya maka cenderung menumbuhkan konsep diri negatif. Konsep diri yang positif akan mempengaruhi kemampuan individu dalam penyesuaian diri dengan lingkungan secara baik. Sebaliknya, individu yang konsep dirinya negativ

cenderung terhambat dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya sehingga dengan rendahnya konsep diri individu akan menyebabkan timbulnya perilaku yang menyimpang Duzek(2010) dan cenderung individu melakukan kekerasan atau perilaku agresif seperti melakukan pengeroyokan, pengrusakan, atau kejahatan fisik maupun verbal lainnya.

Menurut Saad (2009) mengemukakan bahwa perkelahian pelajar sebenarnya bersumber pada kegagalan mengelola hasil kolaborasi antara kecenderungan agresivitas remaja dengan lingkungan, orangtua, dan konsep diri individu. Konsep diri remaja juga sangat menentukan terhadap perilaku agresif remaja terutama pada perkelahian pelajar. Remaja yang mempunyai konsep diri positif, cenderung bersikap optimistis dan percaya diri. Sebaliknya, remaja yang mempunyai konsep diri negatif akan bersikap rendah diri, pesimistis, minder, dan menarik diri dari lingkungan atau komunitasnya. Secara teori, agresivitas remaja akan mengarah ke tingkat destruktif bila kualitas lingkungan, kualitas hubungan orangtua, dan konsep diri semuanya negatif.

Berkowitz (2009) dalam teorinya tentang perasaan negatif sebagai akar agresi emosional, mengungkapkan tentang kondisi psikologis yang tertekan dapat membawa individu pada perilaku agresif. Rasa rendah diri yang merupakan manifestasi dari adanya konsep diri yang rendah dapat menyebabkan perasaan yang tidak menyenangkan, yang dalam prakteknya dapat membawa individu pada perilaku agresif. Begitupula dengan Reckles, Dinitz dan Murray (2010) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan pencegah terhadap tindakan kejahatan setelah mendapatkan bahwa murid-murid sekolah dengan konsep diri yang positif tidak berkemungkinan untuk melakukan tindakan kejahatan (dalam Burns, 2010). Adapun penelitian sebelumnya oleh

Fatayati (2009) yang mengukur hubungan antara persepsi terhadap stigma sosial dan konsep diri dengan sikap agresif pada mantan pecandu zat adiktif, dari salah satu hasil analisisnya menunjukkan bahwa ada korelasi negatif antara konsep diri dengan sikap agresif. Berdasarkan teori-teori, penelitian sebelumnya, dan fenomena yang ada, maka peneliti ingin mengetahui hubungan antara konsep diri dengan perilaku agresif pada remaja yang belajar pencak silat.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian adalah : Apakah ada hubungan antara konsep diri dengan perilaku agresif pada remaja yang belajar pencak silat ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui konsep diri pada remaja yang belajar pencak silat dan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan perilaku agresif pada remaja yang belajar pencak silat.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat secara teoritis yang di harapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis dalam pengembangan Ilmu psikologi pada umumnya, akan tetapi lebih di fokuskan pada bidang Psikologi Perkembangan Remaja yang berkaitan dengan konsep diri dan perilaku agresif remaja serta ilmu lain yang berkaitan .
- b. Manfaat Praktis penelitian ini sebagai sumber informasi bagi Remaja Memberikan masukan pada remaja bahwa dengan belajar pencak silat akan dapat menyalurkan perilaku agresifnya secara positif dan bagi Perguruan Pencak Silat Memberikan masukan kepada perguruan pencak silat tentang adanya keterkaitan antara konsep diri dengan perilaku agresif.

D. Perbedaan Dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian terdahulu oleh saudari Suci Anggraeniyang berjudul “Hubungan Antara Konsep Diri Dan Sikap Agresivitas Siswa Kelas XI SMA N 4 Kerinci Tahun Akademik 2015/2016” yang mana penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan dari variable sikap agresivitas dan konsep diri pada siswa di SMA N 4 Kerinci.

Penelitian terdahulu ke dua yaitu oleh Resttrina Dina Anindyayang berjudul “Hubungan Antara Konsep Diri Dan Sikap Agresif Pada Siswa SMK X Jakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan sikap agresif pada siswa SMK X di Jakarta. Penelitian ini adalah penelitian populasi sebanyak 60 responden sesuai dengan jumlah populasinya. Analisis data yang di gunakan untuk menguji hipotesis tersebut menggunakan korelasi product moment, yang mana penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan negative yang signifikan dari variable sikap agresivitas dan konsep diri pada siswa di SMK X Jakarta.

Penelitian terdahulu ke tiga yaitu oleh Prasetya Figur yang berjudul “Hubungan Antara Konsep Diri Dan Perilaku Agresi Pada Siswa Kelas X SMK AL Huda Kota Kediri”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara konsep diri dan perilaku agresi pada siswa kelas X SMK AI Huda Kota Kediri. Sampel dari penelitian ini adalah siswa kelas X SMK AI Huda Kota Kediri berjumlah 100 siswa yang memiliki rentan usia 16-18 tahun. Analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah korelasi product moment pearson dengan bantuan Spss 13.0 for windows dalam melakukan analisis data supaya lebih cepat dan akurat untuk mengetahui hasil penelitian. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa konsep diri siswa kelas X SMK AI Huda

Kota Kediri tergolong sedang, yaitu sekitar 62 siswa dari 100 siswa. Sedangkan pada perilaku agresi siswa kelas X SMK Al Huda Kota Kediri tergolong sedang cukup tinggi, yaitu sekitar 69 siswa dari 100 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi konsep diri pada siswa maka semakin rendah perilaku agresinya dan begitu pula sebaliknya.

Sama dengan penelitian sebelumnya peneliti bertujuan untuk membuktikan adanya hubungan antara konsep diri dengan perilaku agresif pada remaja dengan menggunakan analisis korelasi product moment pearson. Namun yang berbeda peneliti memilih sampel remaja yang belajar pencak silat pada salah satu perguruan di kota Malang. Bukan siswa di sekolah seperti penelitian terdahulu dengan sampel 15% dari populasi dan tempat penelitian di kota Malang sesuai dengan tempat terjadinya fenomena yang di angkat oleh peneliti.